

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem Mills dalam (Agus Suprijono, 2016, hlm. 64)

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan

informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Panitz dalam Agus Suprijono, (2016, hlm. 75) “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Cooperative learning adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran kooperatif siswa diberikan kesempatan belajar kelompok dengan jumlah siswa yang sedikit dan tentu saja dikondisikan dengan keadaan kelas untuk bekerjasama melaksanakan pembelajaran. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

b. Unsur dalam model pembelajaran kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Suprijoni (2016, hlm. 77) menyatakan bahwa “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif”. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu:

1) Saling Ketergantungan Positif

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama: mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. kedua: menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu:

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Tanpa kebersamaan, tujuan mereka tidak akan tercapai.
- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubung, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan yaitu:

- a) Kelompok belajar jangan terlalu besar,
- b) Melakukan assesmen terhadap setiap peserta didik,

- c) Memberi tugas kepada peserta didik, yang dipilih secara random untuk mempersentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas,
 - d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok,
 - e) Menguasai seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa dikelompoknya,
 - f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.
- 3) Interaksi promotif
- Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah:
- a) Saling membantu secara efektif dan efisien;
 - b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan;
 - c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien;
 - d) Saling mengingatkan;
 - e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi;
 - f) Saling percaya;
 - g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.
- 4) Komunikasi Antar Anggota
- Komunikasi antar anggota adalah keterampilan sosial, untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus:
- a) Saling mengenal dan mempercayai;
 - b) Mampu berkomunikasi secara kurat dan tidak ambisius;
 - c) Saling menerima dan saling mendukung;
 - d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.
 - e) Pemrosesan Kelompok

Pemrosesan mengandung nilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa diantara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

c. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran *cooperative learning* menurut Ibrahim dalam Isjoni (2013, hlm. 39) yaitu:

1) Hasil Belajar Akademik

Dalam pembelajaran *cooperative learning* lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep sulit dan meningkatkan nilai peserta didik pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran *cooperative learning* memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya dan membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Penerima secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan ketidak mampunya peserta didik dalam memahami materi. Pembelajaran *cooperative learning* memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan *cooperative learning* akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan saling membantu. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih belum bervariasi, pembelajaran *cooperative learning* ini memiliki keunggulan dengan dilihat dari aspek peserta didik yaitu dengan memberi peluang kepada peserta didik agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh peserta didik belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* ini peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain. Peserta didik bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

d. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

Karakteristik pembelajaran *cooperative learning* menurut Sanjaya mencakup: <http://www.perpuskampus.com/2016/03/karakteristik-pembelajaran-cooperative.html>

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap anggota kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin,

dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

2) Didasarkan Pada Manajemen *Cooperative Learning*

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

e. Sintaks Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Suprijono (2016, hlm. 84), sintaks model pembelajaran *cooperative learning* terdiri dari 6 (enam) fase yaitu:

Tabel 2.1
Sintaks Pembelajaran

Fase-fase	Tingkah laku guru
Fase 1. <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2. <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3. <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok

	mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Memprsiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

Sumber: Suprijono, 2016, hlm 84, *cooperative learning* teori & aplikasi PAIKEM, Yogyakarta.

Model pembelajaran *cooperative learning* dapat memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemonstrasi, dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan semua orang tanpa memandang latar belakang dan tingkat kemampuan akademis.

3. Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation*

Model *Group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Hal itu disebabkan oleh metode ini memadukan beberapa landasan pemikiran, yaitu berdasarkan *konstruktivistik*, *democratic teaching*, dan belajar kelompok kooperatif.

Slavin (2009 : 214) mengatakan “Group investigation memiliki akar filosofis, etis, psikologis penulisan sejak awal tahun abad ini. Yang paling terkenal diantara tokoh-tokoh terkemuka dari orientasi pendidikan ini adalah John Dewey. Pandangan Dewey terhadap kooperatif didalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan kompleks dalam masyarakat demokratis. Kelas adalah tempat kreatifitas kooperatif diman guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Group Investigation*

a. Kelebihan Metode *Group Investigation*

Menurut Robert E. Slavin (2010, hal. 219) kelebihan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation* sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan dan berbagai pengetahuan anatr siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda
- 2) Menerapkan bimbingan sesame teman
- 3) Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi
- 4) Memperbaiki kehadiran
- 5) Penerimaan terhadap perbedaan individ lebih besar
- 6) Sikap apatis berkurang
- 7) Pemahaman materi lebih mendalam
- 8) Meningkatkan motivasi belajar

b. Kelemahan *Group Investigation*

- 1) Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
- 2) Sulitnya memberikan penilaian secara personal
- 3) Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran GI
- 4) Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
- 5) Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini. (Setiawan 2006, hlm. 9)

5. Langkah-langkah Pelaksanaan *Group Investigation*

Menurut Robert E. Slavin (2010 hal. 229) Secara sederhana dapat dipaparkan bahwa langkah-langkah yang dapat dilakukan melaksanakan model ini adalah:

- a. Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok
- b. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
- c. Melaksanakan investigasi
- d. Menyiapkan laporan akhir
- e. Mempresentasikan laporan akhir
- f. evaluasi

6. Fungsi Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation*

Menurut Slavin (2010, hal 112) fungsi dari GI untuk:

- a. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa pembelajaran yang ingin dicapai disampaikan pada siswa sekaligus memotivasi siswa untuk belajar.
- b. Menyajikan informasi, informasi yang ingin disampaikan dapat disajikan kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan
- c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok.

3. Berfikir Kritis

a. Pengertian Berfikir Kritis

Pada dasarnya manusia memiliki potensi dalam berfikir sehingga manusia disebut dengan makhluk berfikir. Dengan kata lain manusia mampu berfikir dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, mana yang benar dan mana yang tidak. Menurut Menurut Ennis dalam (Kuswana, 2014, hlm, 178) mengatakan “Berfikir kritis adalah berfikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan”. Menurut Allen, Feezel, Kauffie dalam (Kuswana, 2014, hlm, 178) “Kemampuan berfikir kritis sebagai penerapan prinsip-prinsip dan standar baru dalam segala situasi

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian berfikir kritis adalah berfikir mandiri, dapat menarik suatu kesimpulan dan memberikan suatu keputusan dalam suatu situasi.

b. Ciri-ciri Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis dapat digunakan dalam studi sosial, pembelajaran dan aspek-aspek lainnya. Yang menjadi ciri-ciri berfikir kritis menurut Alec Fisher :

<http://www.kajianteorit.com/2014/02/ciri-ciri-kemampuan-berpikir-kritis.html>
diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 21.00 WIB

- 1) Mengenal masalah

- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan
- 4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan has
- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan
- 7) Mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- 9) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- 10) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang luas k) membuat penilaian yang tepay tentang hal-hal dan kualitas-kualitas dalam kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Berfikir Kritis

Adapun yang menjadi indikator berfikir kritis menurut Ennis yaitu sebagai berikut:

Menjelaskan

- 1) Menjelaskan
 - a) Mengidentifikasi focus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan
 - b) Menganalisis argument
 - c) Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan
 - d) Mendefinisikan istilah keputusan dan menangani sesuai alasan
- 2) Menilai dasar keputusan
 - a) Menilai kredibilitas sumber
 - b) Menyimpulkan dan menilai keputusan
- 3) Menduga
 - a) Mengidentifikasi asumsi tak tertulis
 - b) Menyimpulkan dan menilai keputusan

- c) Membuat dan menilai pertimbangan nilai
- d) Menilai induksi dan generalisasi
 - (1) Generalisasi
 - (2) Kejelasan kesimpulan
- 4) Membuat pengandaian dan mengintegrasikan kemampuan
 - a) Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pemikiran (berfikir yang disangka benar)
 - b) Mengintegrasikan kemampuan lain dan disposisi dalam membuat dan mempertahankan keputusan.
- 5) Menggunakan kemampuan berfikir kritis
 - a) Dilakukan secara tertib sesuai situasi, seperti:
 - (1) Tindak lanjut langkah-langkah pemecahan masalah
 - (2) Memantau pemikiran
 - (3) Menandai pemikiran kritis yang rasional
 - b) Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan derajat kehebatan orang lain.

B.Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rian Herdiana/ 2014	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> terhadap peningkatan hasil belajar siswa di SMAN 5 Cimahi	SMA Negeri 5 cimahi	Peneliti menggunakan metode observasi dan survei dengan kuantitatif	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> memberikan pengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa sebesar 63,7%	Variabel X yaitu model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>group investigation</i>	1. tempat dan waktu pelaksanaan penelitian 2. variabel Y yaitu hasil belajar 3. mata pelajaran yang diteliti
2	Hani	Pengaruh penerapan	SMK	Peneliti	Model pembelajaran	Variabel X	1. tempat

	Fahrani/ 2014	model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> pada mata pelajaran kewirausahaan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa	Negri 4 Bandung	menggunakan metode eksperimen dengan kuantitatif	kooperatif tipe <i>group investigation</i> memberikan pengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa sebesar 7,74%	yaitu model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>group investigation</i>	dan waktu pelaksanaan penelitian 2. variabel Y yaitu hasil belajar 3. mata pelajaran yang diteliti
--	------------------	--	--------------------	--	--	--	--

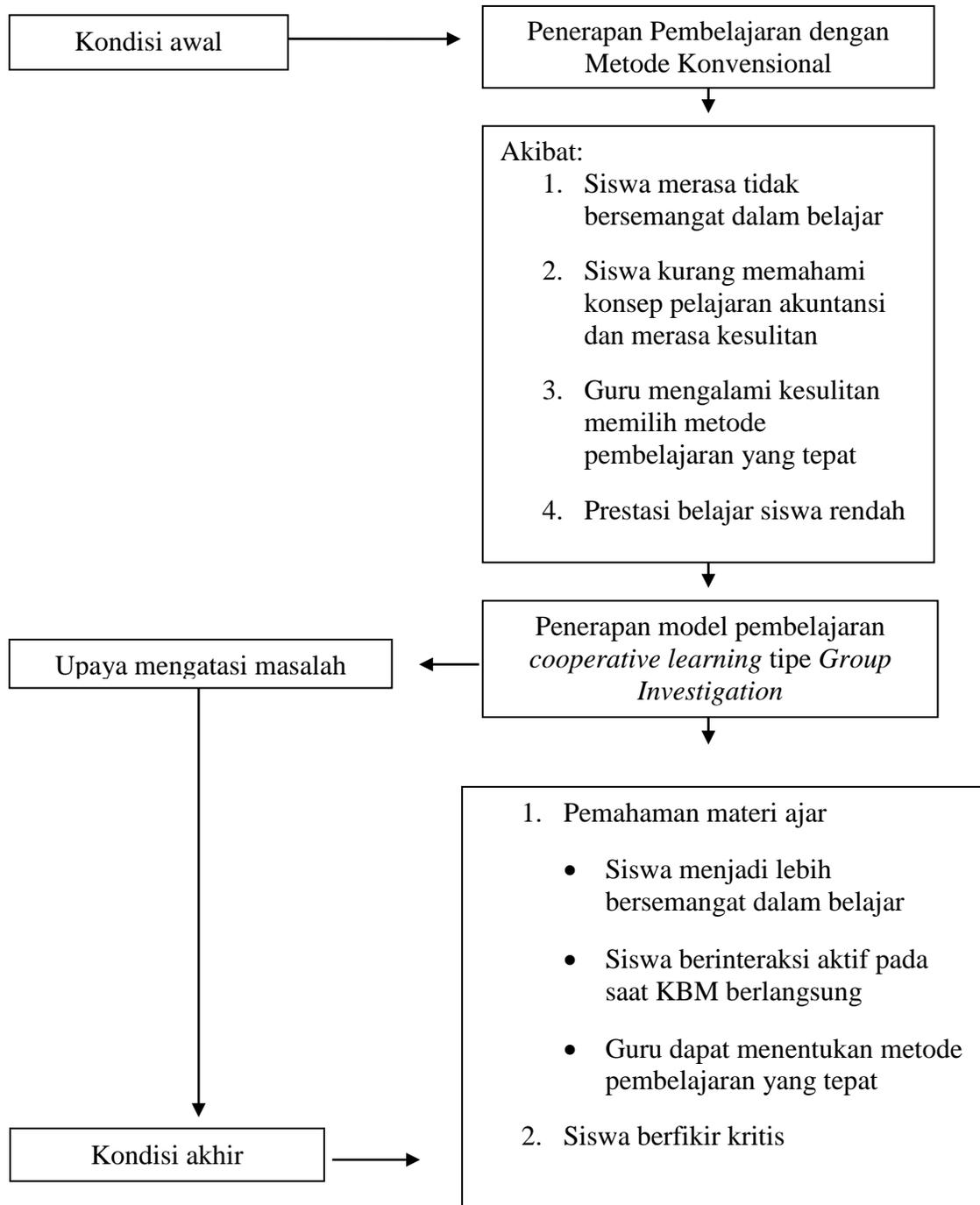
C. Kerangka Pemikiran

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para peserta didik di SMAN 15 Bandung khususnya untuk mata pelajaran ekonomi kelas X IPS 1, diantaranya adalah kurangnya minat dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran ekonomi serta banyak peserta didik yang berbicara dengan teman sebangkunya. Pemahaman materi peserta didik terhadap mata pelajaran ekonomi khususnya pelajaran koperasi juga masih kurang. Selain itu, metode yang digunakan guru kurang bervariasi. Proses belajar mengajar pun menjadi kurang kondusif. Akibatnya, guru mengalami kesulitan untuk membangkitkan minat belajar dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata ekonomi khususnya pada materi koperasi. Tujuan pembelajaran yang telah direncanakan pun tidak seperti yang diharapkan yakni prestasi belajar peserta didik rendah. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas X IPS 1 pada pembelajaran koperasi umumnya siswa cenderung kurang bersemangat hal itu terlihat ketika siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa hanya diam saja kurang merespon materi yang diajarkan oleh gurunya, siswa kurang dalam bertanya, tidak mampu memberikan jawaban ketika guru sedang bertanya bahkan tidak jarang siswa tertidur pada saat pembelajaran berlangsung.

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman materi dengan benar dan sungguh-sungguh karena hanya sekedar menghafal teori saja. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengajak peserta didik untuk dapat lebih mudah dalam memahami konsep dan mendukung siswa untuk befikir kritis.

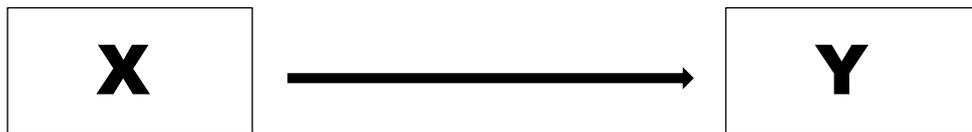
Dalam upaya meningkat kemampuan berfikir kritis siswa yaitu dalam hal menjelaskan, menganalisis suatu argumen, dan memberikan pendapat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, model pembelajaran kooperatif tipe GI diharapkan dapat memberikan dampak ataupun pengaruh bagi siswa dalam membantu siswa dalam berfikir kritis. Berdasarkan pada kajian teori dan tema yang

diambil dalam masalah penelitian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Bagan 2.1

Peta Konsep Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2

Paradigma Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation*

Keterangan:

X : model pembelajaran *cooperative learning* tipe *group investigation*

—————> : Pengaruh

Y : Berfikir kritis

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah <http://www.informasi ahli.com/2015/07/pengertian-asumsi-dalam-penelitian.html> pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebekumnya. berbagi pertanyaan yang bisa diuji kebenarannya dengan dilakukannya percobaan dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian kerap kali menghilangkan faktor-faktor tertentu dan hanya menggunakan faktor-faktor yang penting. Hal ini adalah hal yang wajar dikarenakan faktor-faktor di kehidupan nyata sangatlah kompleks dan menyeluruh. Asumsi yang terdapat pada penelitian ini antara lain:

- a. Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik.
- b. Guru mata pelajaran ekonomi kelas X IPS 1 SMAN 15 Bandung memahami karakteristik peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran koperasi berlangsung di kelas.
- c. Siswa kelas X IPS 1 SMAN 15 Bandung cenderung kurang berfikir kritis pada saat bkegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Hipotesis

Menurut sugiyono (2016, hlm. 96), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Memperhatikan pernyataan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam peneliti ini adalah:

- a. Model pembelajaran *cooperative learning* Tipe *Group Investigation (GI)* pada mata pelajaran ekonomi telah berjalan dengan efektif
- b. Terdapat peningkatan berfikir kritis siswa setelah digunakannya model pembelajaran *cooperative learning* Tipe *Group Investigation (GI)*
- c. Model pembelajaran *cooperative learning* Tipe *Group Investigation (GI)* mbesar pengaruhnya terhadap peningkatan berfikir kritis siswa pada pembelajaran koperasi mata pelajaran ekonomi di kelas X IPS 1 SMAN 15 Bandung”.